

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian disusun untuk mendeskripsikan prosedur penelitian. Untuk tujuan tersebut penyusunannya terbagi menjadi lima bagian, yaitu, (A) desain penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) partisipan, (D) pengumpulan data, dan (E) analisis data.

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Etnografi merupakan penelitian intensif mengenai salah satu aspek budaya beserta pola-pola yang membentuk aspek tersebut (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 486). Etnografi, secara umum, bertujuan untuk mendokumentasikan atau menggambarkan keseharian seseorang atau suatu kelompok dengan observasi dan wawancara (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 507). Etnografi juga merupakan sebuah deskripsi dan interpretasi sistem budaya seseorang atau sekelompok orang terutama dalam mempelajari pola-pola perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara hidup (McMillan dan Schumacher, 2001: 35). Dengan demikian, penelitian etnografi fokus pada latar alamiah dimana budaya termanifestasikan.

Etnografi memiliki tujuh konsep dasar yang harus dipahami sebagai petunjuk operasional penelitian di lapangan. **Pertama**, konsep budaya. Budaya merupakan konsep mendasar dari penelitian etnografi (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 487). Etnografi memiliki dua cara pandang terhadap budaya, pertama sebagai sikap, adat istiadat, dan cara hidup, dan kedua sebagai gagasan, kepercayaan, dan pengetahuan yang membentuk karakteristik seseorang atau suatu kelompok tertentu (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 509). Kedua konsep budaya tersebut mempertajam kemampuan peneliti dalam membuat interpretasi berdasarkan sudut pandang seseorang atau kelompok yang menjadi partisipan penelitian.

Kedua, konsep perspektif holistik. Penelitian etnografi mencoba untuk menggambarkan kebudayaan secara menyeluruh, karena itu diperlukan pengetahuan yang menyeluruh termasuk di dalamnya aspek sejarah, struktur

sosial, politik, kepercayaan terhadap agama, symbol, adat istiadat, ritual, dan lingkungan. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tersebut, peneliti harus mengamati dan mengambil berbagai macam data dari lapangan (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 509).

Ketiga, konsep kontekstualisasi. Kontekstualisasi data sangat dibutuhkan dalam etnografi. Ketika peneliti melakukan interpretasi data, peneliti harus mampu menempatkan apa yang dia lihat dan dengar ke dalam perspektif yang lebih besar (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 509).

Keempat, konsep perspektif emik. Perspektif emik merupakan cara peneliti mengetahui bagaimana cara seseorang atau suatu kelompok mendefinisikan realitas kehidupan dan bagaimana mereka bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 438). Dengan kata lain, perspektif emik mempermudah peneliti dalam memandang kebudayaan dari pemilik dan praktisinya.

Kelima, konsep deskripsi yang sangat rinci. Deskripsi yang terperinci mengenai hasil penelitian adalah tujuan dilakukannya penelitian etnografi (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 510). Ini berarti peneliti harus dengan seksama menggambarkan apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dirasakan saat di lapangan dalam sebuah laporan sehingga pembaca dapat merasakan yang peneliti rasakan saat di lapangan.

Keenam, konsep pemeriksaan silang oleh *key actor*. Pemeriksaan data secara silang dengan melibatkan *key actor* merupakan upaya peneliti etnografi untuk mengurangi bias dalam data dan interpretasinya. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat validitas terhadap data penelitian (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 510).

Ketujuh, konsep orientasi netral. Untuk membentuk orientasi yang netral, peneliti harus mampu menahan diri agar tidak menilai sesuatu yang tidak familiar. Walaupun tidak ada peneliti yang benar-benar mampu membentuk orientasi netral, tapi sekurang-kurangnya dapat mendekatinya dengan cara memperhatikan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok yang menjadi partisipan penelitian

secara terpisah (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 510). Hal ini menuntut peneliti untuk mampu berbaur bersama partisipan penelitian dan disaat yang bersamaan menjaga objektivitasnya sebagai peneliti.

Keuntungan dari penelitian etnografi adalah sifatnya yang holistik sehingga membuka peluang yang besar bagi peneliti untuk membangun perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian yang dilakukan dalam latar alamiahnya memberi peneliti lebih banyak akses ke dalam berbagai macam jenis data untuk memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian. Namun disisi lain, etnografi juga memiliki keterbatasan yang masih diperdebatkan hingga kini. Etnografi berhadapan dengan masalah bias yang tidak dapat dihindari, karena bergantung pada observasi dan interpretasi peneliti maka sulit untuk memeriksa validitasnya. Selain itu, etnografi juga hampir tidak dapat digeneralisasi pada penelitian lain karena latar alamiah yang berbeda akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012: 510).

1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Cireundeu yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng, dan Gunung Gajahlangu dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 158, 473 Ha. Secara administratif, Cireundeu berada dibawah pemerintahan Kota Cimahi; tepatnya di kelurahan Leuwigajah, kecamatan Cimahi Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan kampung Kihapit
- b. Sebelah timur : berbatasan dengan Cibogo
- c. Sebelah selatan : berbatasan dengan kabupaten bandung barat
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan kabupaten bandung barat

Cireundeu, walaupun terletak di daerah perkotaan namun jaraknya dari pusat pemerintahan terbilang cukup jauh. Jarak antara kampung Cireundeu dengan kantor kelurahan dan kecamatan mencapai 5 km sedangkan dengan pusat kota berjarak 12 km. Secara topografi, Cireundeu berada pada ketinggian 780 mdpl dengan curah hujan 1800 mm/tahun.

Berdasarkan data monografi, jumlah kepala keluarga di Cireundeu adalah 334 KK dengan 50 KK di antaranya merupakan masyarakat adat yang masih menjalankan ajaran leluhurnya (Sunda Wiwitan). Sedangkan sebagian besar lainnya memeluk agama Islam (Devina, 2013: 55). Adapun peta dan aksesibilitas menuju lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran 16.

1.3 Partisipan

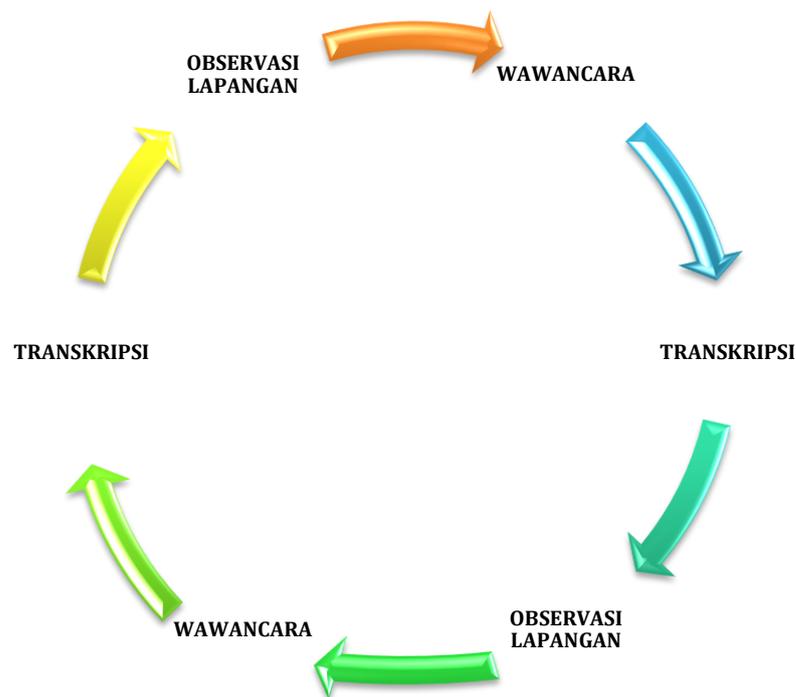
Partisipan penelitian adalah masyarakat adat Cireundeu; yang berjumlah 191 jiwa dalam 50 KK. Dari keseluruhan partisipan, peneliti memilih beberapa *key actors* untuk membantu peneliti dalam beradaptasi dengan lingkungan tempat penelitian dilaksanakan (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 200: 90), selain itu *key actors* juga mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Key actors terbagi menjadi tiga golongan, (1) *sesepuh* atau orang yang dituakan oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat adat, (2) *nonoman produktif* atau generasi muda dewasa yang sudah mulai menyelami dan memahami budayanya, dan (3) *nonoman usia sekolah* atau generasi muda tahap awal yang masih menjalani pendidikan formal.

Jumlah keseluruhan informan adalah delapan belas orang; dengan rincian tiga orang *sesepuh*, lima orang *nonoman produktif*, dan sepuluh orang *nonoman usia sekolah*. Seluruh informan dipilih karena (1) merupakan masyarakat adat Cireundeu, (2) memahami dan menjalani (praktisi) ajaran leluhurnya, dan (3) dapat mendeskripsikan dan mengartikulasikan kebudayaan mereka dengan baik.

1.4 Pengumpulan Data

Secara umum teknik dan siklus pengumpulan data tervisualisasikan dalam gambar



Gambar 3. 1 Teknik dan Siklus Pengumpulan Data

di bawah ini.

In depth interview atau wawancara mendalam dengan jenis *informal conversation interview* atau wawancara informal digunakan dalam pengumpulan data. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan perspektif *key actors* (McMillan dan Schumacher, 2001: 443). Jenis wawancara informal juga digunakan untuk memberikan keleluasaan, spontanitas, dan fleksibilitas pada

peneliti dalam melakukan wawancara dan dalam memberikan pertanyaan dalam wawancara tersebut (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 239).

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari *key actors* khususnya golongan *sesepuh* dan *nonoman produktif*. Karena bersifat informal, wawancara dengan *key actors* kebanyakan terjadi secara spontan, alamiah, dan tidak terencana namun tetap di dalam topik yang ditentukan oleh peneliti, yaitu seputar (1) kehidupan masyarakat adat Cireundeu pada masa kini, (2) kepercayaan, (3) ketahanan pangan, (4) sejarah masyarakat adat Cireundeu, dan (5) petatah-petitih *karuhun* Cireundeu.

Dokumentasi wawancara dibantu dengan alat perekam suara atau *tape recorder* yang digunakan atas persetujuan *key actors*. Hasil rekam suara kemudian dialihkan ke dalam bentuk tulisan atau “transkripsi” yang bertujuan untuk mengekstraksi data dari hal-hal yang bukan termasuk data penelitian (Moleong, 2002: 151). Hasil rekam suara berjumlah 8 (delapan) rekaman yang kemudian ditranskripsikan kedalam 8 (delapan) transkripsi terpisah. Transkripsi-transkripsi tersebut dapat dilihat pada lampiran 1, lampiran 2, lampiran 3, lampiran 4, lampiran 5, lampiran 6, lampiran 7, dan lampiran 8.

Sedangkan observasi lapangan dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dll. Selain itu, observasi lapangan juga membantu peneliti dalam memandang realitas dunia sebagaimana yang dilihat oleh partisipan penelitian dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh partisipan penelitian (Moleong, 2002: 126). Dengan kata lain, observasi lapangan dapat membantu peneliti untuk mempertajam seluruh indranya dalam mengamati apa yang ada dan terjadi di latar alamiah penelitian. Pengetahuan yang didapat dari observasi lapangan digunakan secara maksimal dalam interpretasi data penelitian.

Dalam observasi lapangan ini, peneliti berperan sebagai *partial participation* karena tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan sehari-hari partisipan penelitian. Peneliti mengikuti acara atau kegiatan tertentu seperti

perkumpulan mingguan atau *surasa* baik untuk kalangan remaja maupun dewasa, acara-acara besar seperti peringatan 1 Sura dan acara *surasa basa di anu mulang*, kegiatan ibu-ibu dalam pembuatan olahan singkong, kegiatan wisata budaya, dll.

Dari keseluruhan partisipan, dalam hal ini masyarakat adat Cireundeu, tidak semua mengenal peneliti. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, (1) banyaknya orang luar yang datang untuk tujuan yang berbeda-beda, (2) kegiatan masyarakat adat yang berbeda-beda saat peneliti berada di lapangan memperkecil kemungkinan peneliti dan seluruh partisipan penelitian untuk saling mengenal, dan (3) mobilitas peneliti di lapangan yang berpusat di *bale sarahsehan*. Karena faktor-faktor tersebut, tujuan penelitian hanya dijelaskan pada *key actors* dari golongan *sesepeuh* dan *nonoman produktif*.

Observasi lapangan berlangsung selama tujuh bulan. Secara garis besar proses observasi lapangan dimulai dari *pilot project* untuk mengenal lingkungan setempat. Kemudian proses mengenal masyarakat dan budaya setempat sampai peneliti dan partisipan penelitian merasa nyaman dan terbiasa dengan keberadaan satu sama lain. Dalam kedua proses tersebut, peneliti mengumpulkan data dan juga membuat catatan lapangan untuk digunakan dalam interpretasi data penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pandangan secara menyeluruh mengenai kehidupan sehari-hari dan budaya partisipan penelitian pada latar alamiahnya. Hasil observasi lapangan didokumentasikan dalam catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan reflektif, rinci dan nyata, serta melibatkan data visual (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 272). Karena sifatnya yang personal maka catatan lapangan dalam observasi tidak dapat dilampirkan.

Di sisi lain, kehadiran peneliti menimbulkan dampak yang nyata bagi beberapa partisipan penelitian seperti pada *nonoman usia sekolah* sehingga sulit bagi peneliti untuk melakukan wawancara dengan mereka. Sebagai reaksi dari *observer effect* tersebut, peneliti menyebarkan *questionnaire* untuk mengumpulkan data dari *nonoman usia sekolah*. Data yang diperoleh dari *questionnaire* diolah seperti data yang diperoleh dari wawancara. Data tersebut ditranskripsikan untuk memilih data penelitian dari yang tidak termasuk data

penelitian. Data dari *questionnaire* juga dipilih melalui cara yang sama dengan data hasil rekam suara.

1.5 Analisis Data

Data yang telah berupa “transkripsi kasar” dari wawancara dengan *key actors* dan *questionnaire* kemudian diklasifikasikan dalam jenis-jenis ungkapan tradisional sesuai dengan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Proses klasifikasi tersebut dilakukan sebanyak empat tahap; *draft 1* (dapat dilihat pada lampiran 9), *draft 2* (dapat dilihat pada lampiran 10), *draft 3* (dapat dilihat pada lampiran 11), dan *draft 4* (dapat dilihat pada lampiran 10) dalam bentuk table

Kategori	Frasa	Babasan	Paribasa	Cacandran	Uga	Lainnya
kecakapan	Masa atau balat yang berwujud perbandingan sebagai perbandingan	atawa kata-kata atau kalimat yang berwujud perbandingan sebagai perbandingan	perbandingan atau perbandingan	(angka) angka yang diartikan dalam kata-kata	ramalan masa depan berkaitan dengan perubahan sosial	ramalan masa depan berkaitan dengan perubahan sosial
kecakapan	Masing-masing, masing-masing		Engke mah Bandung teh bakal batur ke tangtung		Engke mah batur jeung batur bakal parase (Maranehna jeung maranehna bakal parase paret nu bener)	
kecakapan	Kira-bisa, teu boga, sawah asal boga pare, keun bae teu boga beas, keun bae teu boga beas, keun bae teu boga beas		Keun bae teu boga sawah asal boga pare, keun bae teu boga beas asal boga beas, keun bae teu boga beas asal boga beas		Engke mah Bandung teh bakal heurin ku tangtung	
kecakapan	Ngandung ka waktu mibapa ka jaman nikukuh kabudayaan tapi teu kataling kabudayaan		Ngindung ka waktu mibapa ka jaman nikukuh kabudayaan tapi teu kataling kabudayaan		Engke mah ka Cirebonu teh bakal loba semah	
kecakapan	Engke mah Bandung		Engke mah Bandung teh bakal heurin ku tangtung		Engke mah anu ngaku urang sunda the bakal jiga suung	
kecakapan	Anu ekeh ngarengkol anu meunang dibangkal		Anu ekeh ngarengkol anu meunang dibangkal			
kecakapan	Ki cil jak saban ku daret jak saban saban-saban		Ki cil jak saban ku daret jak saban saban-saban			
kecakapan	Darandak zangit zabeber maha maraban		Darandak zangit zabeber maha maraban			
kecakapan	Engke manggang mang bantah ngaluhing ngaluhing ngaluhing		Engke manggang mang bantah ngaluhing ngaluhing ngaluhing			
kecakapan	Engke mah Bandung		Engke mah Bandung teh bakal heurin ku tangtung			

Gambar 3. 2 Klasifikasi Ungkapan Tradisional Sunda (*Draft 1*)

seperti gambar-gambar di bawah ini.

Pada *draft 1* di atas banyak data yang tereduksi (dihilangkan atau dipindahkan ke kolom lain) karena tidak termasuk data penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari sel-sel dalam kolom-kolom yang diberi pemarkah. Hasil reduksi data tersebut disusun kembali dalam *draft 2*.

Pada *draft 2* di atas, ungkapan yang tidak termasuk data sudah tereduksi sehingga terlihat beberapa kolom yang kosong. Kolom-kolom kosong tersebut kemudian

No	KECEKAPAN	BABASAN	PARIBASA	CACANDRAN	UGA
0	kata-kata yang sudah menjadi kebiasaan atau kata-kata yang tetap yang sudah menjadi ucapan kebiasaan dan bermakna kiasan	kata-kata atau kelompok kata atau frasa yang bermakna kiasan atau bermakna pinjaman	klausa atau kalimat yang bermakna perbandingan sebagai perbandingan kehidupan manusia	penyebutan atau perincian karakteristik tempat secara kiasan, tampak seperti tujuman atau ramalan	ramalan masa depan berkaitan dengan perubahan sosial politik negara
1	Ati pikir eling inget	Mipit amit ngala menta	Keun bae teu boga sawah asal boga pare, keun bae teu boga pare asal boga beas, keun bae teu boga beas asal boga beas, keun bae teu nyangu asal dahar, keun bae teu dahar asal kuat	Engke mah Bandung teh bakal heurin ku tangtung	Engke mah batur jeung batur bakal parase (Maranehna jeung maranehna bakal parase paret nu bener)
2	Sapangartian lain sapangkuan	Roh hurip tanah pakumpulan	Ngindung ka waktu mibapa ka jaman nikukuh kabudayaan tapi teu kataling kabudayaan	Engke mah ka Cirebonu teh bakal loba semah	Engke mah pare bakal jadi eurih
3	Hoyong merdeka lahir batin	Ciri sabumi cara sadesa	Hirup dilahun leumpang dipayang		Engke mah anu ngaku urang sunda the bakal jiga suung
4	Silih asah silih asih silih asuh	Nyumput buni dinu caang	Anu ekeh ngarengkol anu meunang dibangkal		

dielisi sehingga terbentuklah *draft 3* seperti di bawah ini.

Gambar 3. 4 Klasifikasi Ungkapan Tradisional Sunda (*Draft 3*)

Data dalam *draft 3* di atas diambil sebagai data penelitian yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya. Walaupun demikian tidak seluruh data tersebut digunakan dalam proses pemaknaan. Sehingga data yang digunakan dalam analisis makna disusun kembali dalam *draft 4* seperti di bawah ini.

B	C	D	E	F
KEKECAPAN	BABASAN	PARIBASA	CACANDRAN	UGA
kata-kata yang sudah menjadi kebiasaan atau kata-kata yang tetap yang sudah menjadi ucapan kebiasaan dan bermakna kiasan	kata-kata atau kelompok kata atau frasa yang bermakna kiasan atau bermakna pinjaman	klausa atau kalimat yang bermakna perbandingan sebagai perlambang kehidupan manusia	penyebutan atau perincian karakteristik tempat secara kiasan, tampak seperti tujuman atau ramalan	ramalan masa depan berkaitan dengan perubahan sosial politik negara
Ati pikir eling inget	Mipit amit ngala menta	Keun bae teu boga sawah asal boga pare, keun bae teu boga pare asal boga beas, keun bae teu boga beas asal bisa nyangu, keun bae teu nyangu asal diahar, keun bae teu diahar asal kuat	Engke mah Bandung teh bakal heurin ku tangtung	Engke mah batur jeung batur bakal parasea (Maranehna jeung maranehna bakal parasea parebut nu bener)
Sapangartian lain sapangkakuan	Roh hurip tanah pakumpulan	Ngindung ka waktu mibapa ka jaman mikukuh kabuhunan tapi teu katalkung kabuhunan	Engke mah ka cireundeu teh bakal loba semah	Engke mah pare bakal jadi eurih
Hoyong merdeka lahir batin	Ciri sabumi cara sadesa	Hirup dilahun leumpang dipayang		Engke mah anu ngaku urang sunda the bakal jiga suung
Silih asah silih asih silih asuh	Nyumput buni dinu caang	Anu eleh ngarengkol anu meunang dibangkol		
	Leumpeuh yuni	Ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogot sabobot sakete sabihanean		Activate Windows Go to PC settings to activate Windows

Gambar 3. 5 Klasifikasi Ungkapan Tradisional Sunda (*Draft 4*)

Data dalam draft 4 tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pemaknaan Barthes yang menghasilkan denotasi, konotasi, dan mitos dengan kerangka kerja seperti yang tervisualisasi dalam tabel di bawah ini.

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda
	3. Tanda	
Mitos	II. Penanda	III. Petanda
	IV. Tanda	

Tabel 3. 1 Kerangka Kerja Pemaknaan Ungkapan Tradisional Sunda (*Orders of Signification Barthes*)

Hoyong merdeka lahir batin	Bebas, tidak terikat apa pun baik lahir atau pun batin
Prinsip hidup masyarakat adat Cireundeu	Prinsip hidup masyarakat adat Cireundeu

Menunjukkan kebanggaan atas keberhasilan masyarakat adat Cireundeu dalam membebaskan dari dari kapitalisme khususnya dalam bidang pangan

Mitos yang berkembang dari ungkapan ini adalah kemerdekaan lahir dan batin bermula dari kemandirian pangan. Ungkapan ini juga melatarbelakangi perubahan makanan pokok masyarakat adat Cireundeu dari nasi beras menjadi nasi singkong (rasi).

Pencarian pengganti beras nasi menjadi beras singkong melalui perjalanan yang tidak sebentar, semua jenis umbi-umbian sudah dicoba dan akhirnya pada tahun 1918 menetapkan diri untuk mengolah singkong menjadi makanan pokok. Singkong yang digunakan adalah jenis singkong yang kadar hcl nya tinggi atau singkong karikil. Ini karena singkong jenis ini bernilai jual tinggi; ampasnya dijemur kemudian dijadikan rasi, hasil perasannya dijadikan tepung tapioka (aci) dengan harga jual tinggi karena bagus kualitasnya, kulitnya bagus untuk dijadikan dendeng. Banyak olahan makanan yang tercipta dari singkong ini sehingga tercipta kemandirian pangan. Ini juga membuktikan bahwa mereka dapat menghilangkan racun hcl di dalam singkong dengan menggunakan pengetahuan lokal.

Perpindahan ini membawa dampak besar bagi mereka yang semakin terasa di masa sekarang saat semua bahan pokok terutama beras sulit didapat dan berharga mahal. Mereka tidak terpengaruh dengan fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar karena masih dapat hidup dengan baik dan makmur. Ini berarti secara lahiriah mereka sudah merdeka dari belunggu. Kemerdekaan lahiriah ini berpengaruh besar terhadap keadaan batin mereka sehingga mereka bisa lebih fokus dalam mengolah rasa untuk mendekati diri pada pencipta yang mereka percayai.

Tabel 3. 2 Contoh Pemaknaan Ungkapan Tradisional Sunda dengan *Orders of Signification*

Tahap terakhir analisis adalah klasifikasi data berdasarkan tujuan dan fungsinya (kerarifan lokal) dalam masyarakat adat Cireundeu yang dilakukan berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dengan indikator seperti di bawah ini:

KEDAMAIAN	KESEJAHTERAAN
Pembentukan kepribadian	Sumber kreativitas
Perekat kohesi sosial	Deposit industri budaya
Cara pandang atau landasan berpikir	Motivasi keberhasilan
Norma prilaku	Pengentas kemiskinan

Tabel 3. 3 Indikator dalam Klasifikasi Ungkapan Tradisional Sunda Berdasarkan Fungsi dan Tujuan Kearifan Lokal

Hasil analisis mitos digunakan untuk mengkalsifikasikan data berdasarkan indikator di atas. Klasifikasi tersebut disusun dalam bentuk tabel seperti gambar di bawah ini yang dapat dilihat pada lampiran 14.

KLASIFIKASI UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA BERDASARKAN FUNGSI DAN TUJUANNYA (KEARIFAN LOKAL) PADA MASYARAKAT ADAT CIREUNDEU

KEDAMAIAN			KESEJAHTERAAN		
NO	UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA	INDIKATOR	NO	UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA	INDIKATOR
1	<i>Ati pikir élina inget</i>	<i>Ati</i> (hati), <i>pikir</i> (pikiran), <i>eling</i> (ingatan), <i>inget</i> (kesadaran) Karakter yang terbentuk unsur-unsur lingual di atas adalah PIKIRAN POSITIF .	1	<i>Hayona merdéka lahic batin</i>	<i>Merdéka</i> (bebas dari segala ikatan yang membuat sengsara) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut adalah KREATIFITAS BUDAYA .
2	<i>Sapangartian lain sapangakuan</i>	<i>Sapangartian</i> (saling mengerti bahwa Tuhan itu Esa) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut adalah KERUKUNAN antar umat beragama.	2	<i>Mipit amit ngala ménta</i>	<i>Amit</i> (pamit atau izin), <i>ménta</i> (meminta) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut adalah PENDIDIKAN dalam mendapatkan makanan sebagai sumber energi bagi manusia.
3	<i>Indung nu teu ngandung, bapa nu teu ngawaga</i>	<i>Teu ngandung</i> (tidak mengandung), <i>teu ngawaga</i> (tidak membuah) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut adalah KOMITMEN dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	3	<i>Leupeuh yuni</i>	<i>Leupeuh yuni</i> (gampang terpengaruh, kecil hati, penakut) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut adalah PENDIDIKAN agar teguh pendirian.
4	<i>Bah huria tanah pakumpulan</i>	<i>Tanah pakumpulan</i> (tempat berkumpul) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut berupa LANDASAN BERPIKIR mengenai manusia.	4	<i>Cilik putihna clok heranana</i>	<i>Putih</i> (putih), <i>herana</i> (bening) Karakter yang terbentuk dari ungkapan tersebut adalah KEAMANAN dari sesuatu yang tidak jelas asal usulnya.
5	<i>Nymput buni di nu saang</i>	<i>Nymput</i> (sembunyi), <i>nu saang</i> (tempat yang terang)	5	<i>Ngarawu ku siku</i>	<i>Ngarawu</i> (mengambil benda-benda kecil dengan satu tangan)

Gambar 3. 6 Klasifikasi Ungkapan Tradisional Sunda Berdasarkan Fungsi dan Tujuan Kearifan Lokal

Hasil ketiga analisis data di atas dan catatan lapangan dari observasi digunakan sebagai dasar dari interpretasi dan deskripsi yang rinci. Deskripsi berisi temuan dan diskusi penelitian yang disusun pada bagian selanjutnya.